

PEMANFAATAN OBAT HERBAL PENURUN PANAS PADA BALITA SAKIT DI DESA KALIURIP KECAMATAN PURWOJATI KABUPATEN BANYUMAS

HERBAL DRUG USE OF HEAT DISEASES ON PALM IN PALACURED VILLAGE KALIURIP PURWOJATI REGENCY OF BANYUMAS

Citra Hadi Kurniati¹ Atika Nur Azizah²

^{1,2}Program Studi Kebidanan DIII Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Purwokerto

ABSTRAK

Pendahuluan Obat herbal merupakan bahan baku atau sediaan yang berasal dari tumbuhan yang memiliki efek terapi yang bermanfaat bagi kesehatan. Pemakaian herbal untuk penanganan kesehatan telah berkembang pesat seiring kembalinya bahan alami. Masa balita merupakan periode penting dalam proses tumbuh kembang manusia. pengobatan menggunakan obat herbal masih dilestarikan dan merupakan tradisi turun menurun yang disampaikan secara lisan dari satu generasi ke generasi yang lain. Penggunaan obat herbal yang lebih dikenal dengan jamu banyak digunakan pada balita seperti penurun panas, obat diare, penambah nafsu makan dan lain-lain.

Tujuan Penelitian Mengetahui pemanfaatan obat herbal penurun panas pada balita sakit di Desa Kaliurip Kecamatan Purwojati Kabupaten Banyumas.

Jenis Penelitian Penelitian kualitatif dengan rancangan penelitian studi kasus (*case study*). Subjek penelitian ini yaitu ibu yang memiliki balita sakit panas, suaminya dan bidan desa. Analisis data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan *thematic content analysis*.

Hasil penelitian Minat terhadap pemanfaatan obat herbal penurun panas sebesar 80%. Hal tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat karena faktor kepercayaan secara tradisional dan turun-temurun.

Kesimpulan Obat herbal dimanfaatkan oleh masyarakat karena faktor kepercayaan secara tradisional dan turun-temurun diperoleh dengan menanam sendiri tanaman herbal. Jenis yaitu kencur, bawang merah, daun dadap serep, dan pace. Cara pemanfaatan dengan cara dibalurkan ke seluruh tubuh, diletakkan di dahi, ubun-ubun, dan perut.

Kata Kunci : Obat Herbal, Balita dan Penurun Panas

ABSTRACT

Introduction Herbal medicine is a raw material or preparation derived from plants that have therapeutic effects that are beneficial to health. Use of herbs for health care has grown rapidly with the return of natural ingredients. Toddler period is an important period in the process of human development. treatment using herbal remedies is still preserved and is a downhill tradition that is delivered orally from one generation to another. The use of herbal medicine better known as herbal medicine is widely used in infants such as fever, diarrhea, appetite enhancer and others.

Objective To know the utilization of herbal medicines fever in sick children in Kaliurip Village Purwojati District Banyumas Regency.

Research Type *Qualitative research with case study design*. The subjects of this study are mothers who have a sick child, her husband and the village midwife. Data analysis in this qualitative research using *thematic content analysis*.

The results Interest in the utilization of herbal reducing drugs by 80%. It is utilized by the community because of the traditional and hereditary beliefs.

Conclusion Medicinal herbs are utilized by the community because of the traditional and hereditary beliefs obtained by planting their own herbs. Type of kencur, red onion, leaves dadap serep, and pace. How to use the way dibalurkan to the whole body, placed on the forehead, crown, and stomach.

Keywords: Medicinal Herbs, Toddlers and Heat Reduction

PENDAHULUAN

Tanaman obat telah lama digunakan oleh masyarakat Indonesia sebagai salah satu alternatif pengobatan, baik pencegahan penyakit, penyembuhan, pemulihan kesehatan serta peningkatan derajat kesehatan. Tanaman banyak mengandung senyawa-senyawa yang mempunyai khasiat pengobatan yang secara alami yang bisa dimanfaatkan untuk menjaga kesehatan dan mengobati penyakit (Hernani, 2011).

Obat herbal merupakan bahan baku atau sediaan yang berasal dari tumbuhan yang memiliki efek terapi yang bermanfaat bagi kesehatan. Komposisinya dapat berupa bahan mentah atau bahan yang telah mengalami proses lebih lanjut yang berasal dari satu jenis tanaman atau lebih (Hidayat A, 2006).

Pemakaian herbal untuk penanganan kesehatan telah berkembang pesat seiring kembalinya bahan alami. Herbal diklasifikasikan menjadi 3 kategori yaitu jamu, obat herbal terstandar dan fitofarmaka. Kondisi ini memicu perkembangan dan peningkatan kebutuhan pasar sehingga industri obat herbal berkembang pesat. Penelitian dan pengembangan obat herbal dapat diarahkan untuk menghasilkan obat yang dapat diterima dalam pelayanan kesehatan formal (Hernani, 2011).

Khasiat dari obat herbal tidak saja berasal dari bahan aktifnya saja, tetapi dari bahan pendukung lainnya seperti vitamin dan mineralnya. Bahan herbal yang dimanfaatkan berupa ekstrak tanaman seperti akar dan daun, yang digunakan untuk mengobati demam, batuk, flu, sakit kepala, sakit perut dan sebagainya. Pola hidup masyarakat cenderung kembali ke alam sehingga lebih memilih menggunakan obat alami yang diyakini tidak memiliki efek samping dan harganya lebih murah dibanding obat kimia (Hernani, 2011).

Keuntungan obat herbal yang dirasakan langsung oleh masyarakat adalah kemudahan untuk memperolehnya dan bahan bakunya dapat ditanam di pekarangan sendiri, murah, dan dapat dirawat sendiri. Hampir setiap orang Indonesia pernah menggunakan obat herbal untuk mengobati penyakit yang timbul baik ketika masih bayi, kanak-kanak, maupun setelah dewasa (Zein U, 2005).

Masa balita merupakan periode penting dalam proses tumbuh kembang manusia. Perkembangan dan pertumbuhan di masa itu menjadi penentu keberhasilan pertumbuhan dan perkembangan anak di periode selanjutnya. Balita sangat rentan terhadap serangan penyakit, karena daya imunitasnya belum terbentuk sempurna. Masyarakat Jawa khususnya Banyumas merupakan masyarakat yang masih menjaga tradisi yang kuat, terutama pemakaian obat tradisional dalam hal ini merupakan obat herbal. Sampai sekarang, pengobatan menggunakan obat herbal masih dilestarikan dan merupakan tradisi turun menurun yang disampaikan secara lisan dari satu generasi ke generasi yang lain. Penggunaan obat herbal yang lebih dikenal dengan jamu banyak digunakan pada balita seperti penurun panas, obat diare, penambah nafsu makan dan lain-lain (Mulyani dkk, 2016).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pemanfaatan Obat Herbal Penurun Panas pada Balita Sakit di Desa Kaliurip Kecamatan Purwojati Kabupaten Banyumas”.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Bagaimanakah Pemanfaatan Obat Herbal Penurun Panas pada Balita Sakit di Desa Kaliurip Kecamatan Purwojati Kabupaten Banyumas?”

Tujuan Penelitian

Mengetahui pemanfaatan obat herbal penurun panas pada perawatan balita sakit Di Desa Kaliurip Kecamatan Purwojati Kabupaten Banyumas

Tinjauan Pustaka

a. Obat Herbal

Obat herbal merupakan bahan baku atau sediaan yang berasal dari tumbuhan yang memiliki efek terapi yang bermanfaat bagi kesehatan. Komposisinya dapat berupa bahan mentah

atau bahan yang telah mengalami proses lebih lanjut yang berasal dari satu jenis tanaman atau lebih (Hidayat A, 2006)

Menurut Hernani (2011), di Indonesia, obat herbal dapat diklasifikasikan ke dalam 3 kategori yaitu :

1) Jamu

Jamu merupakan ramuan atau bahan-bahan alami yang digunakan dalam pengobatan untuk menjaga kesehatan, khasiatnya berdasarkan warisan turun temurun/empirik. Sediaanya dalam bentuk rebusan/cairan/serbuk.

2) Herbal terstandar

Obat herbal terstandar adalah sediaan obat herbal berbahan baku alami, bahan bakunya telah distandarisasi dan telah ada pembuktian keamanan dan khasiatnya secara alamiah dengan uji praklinik. Uji khasiat dilakukan terhadap hewan uji yang secara fisiologi dan anatomi dianggap hampir sama dengan manusia.

3) Fitofarmaka

Fitofarmaka adalah obat tradisional dari bahan alami yang dapat disetarakan dengan obat modern karena proses pembuatannya yang telah terstandar serta telah ditunjang dengan bukti ilmiah sampai dengan uji klinik pada manusia dengan kriteria memenuhi syarat ilmiah. Dengan dilakukan uji klinik terhadap obat herbal, akan lebih meyakinkan para profesi medis untuk menggunakan obat herbal disarana pelayanan kesehatan. Masyarakat juga bisa didorong untuk menggunakan obat herbal karena manfaatnya telah jelas dengan pembuktian secara ilmiah.

WHO merekomendasi penggunaan obat tradisional termasuk herbal dalam pemeliharaan kesehatan masyarakat, pencegahan dan pengobatan penyakit, terutama untuk penyakit kronis, penyakit degeneratif dan kanker. WHO juga mendukung upaya-upaya dalam peningkatan keamanan dan khasiat dari obat tradisional (WHO, 2003 dalam Lusua, 2006).

Penggunaan obat tradisional secara umum dinilai lebih aman dari pada penggunaan obat modern. Hal ini disebabkan karena obat tradisional memiliki efek samping yang relatif lebih sedikit dari pada obat modern (Lusia, 2006).

b. Balita

Balita merupakan salah satu periode usia manusia setelah bayi dengan rentang usia dimulai dari dua sampai dengan lima tahun, atau biasa digunakan perhitungan bulan yaitu usia 24-60 bulan. Periode usia ini disebut juga sebagai usia prasekolah. Balita adalah masa anak mulai berjalan dan merupakan masa yang paling hebat dalam tumbuh kembang, yaitu pada usia 1 sampai 5 tahun. Masa ini merupakan masa yang penting terhadap perkembangan kepandaian dan pertumbuhan intelektual. (Mitayani, 2010)

Anak balita adalah anak yang telah menginjak usia di atas satu tahun atau lebih populer dengan pengertian usia anak di bawah lima tahun (Muaris.H, 2006). Masa balita merupakan periode penting dalam proses tumbuh kembang manusia. Perkembangan dan pertumbuhan di masa itu menjadi penentu keberhasilan pertumbuhan dan perkembangan anak di periode selanjutnya. Masa tumbuh kembang di usia ini merupakan masa yang berlangsung cepat dan tidak akan pernah terulang, karena itu sering disebut *golden age* atau masa keemasan. Balita merupakan kelompok masyarakat yang paling rentan terhadap penyakit. Pada kelompok tersebut membutuhkan pertahanan tubuh yang tinggi dan gizi yang memadai sebagai pendukung pertumbuhan dan perkembangan.

Pertumbuhan pada balita merupakan gejala kuantitatif yang berlangsung perubahan ukuran dan jumlah sel, serta jaringan intraseluler pada tubuh anak. Hal tersebut ditandai dengan :

- 1) Meningkatnya berat badan dan tinggi badan
- 2) Bertambahnya ukuran lingkaran kepala
- 3) Muncul dan bertambahnya gigi
- 4) Menguatnya tulang dan perbesaran otot

c. Sakit

Penyakit diartikan sebagai gangguan fungsi fisiologis dari suatu organisme sebagai akibat terjadi infeksi atau tekanan dari lingkungan, jadi penyakit itu bersifat obyektif. Sebaliknya sakit (illness) adalah penilaian individu terhadap pengalaman menderita suatu penyakit.

Rentang ini dimulai dari keadaan setengah sakit, sakit, sakit kronis dan kematian. Tahapan proses sakit yaitu :

1) Tahap gejala

Merupakan tahap awal seseorang mengalami proses sakit dengan ditandai adanya perasaan tidak nyaman terhadap dirinya karena timbulnya suatu gejala.

2) Tahap asumsi terhadap sakit

Pada tahap ini seseorang akan melakukan interpretasi terhadap sakit yang di alaminya dan akan merasakan keraguan pada kelainan atau gangguan yang di rasakan pada tubuhnya.

3) Tahap kontak dengan pelayanan kesehatan

Tahap ini seorang mengadakan hubungan dengan pelayanan kesehatan dengan meminta nasehat dari profesi kesehatan.

4) Tahap penyembuhan

Tahap ini merupakan tahapan terakhir menuju proses kembalinya kemampuan untuk beradaptasi, di mana seseorang akan melakukan proses belajar untuk melepaskan perannya selama sakit dan kembali berperan seperti sebelum sakit.

Bangsa Indonesia telah lama mengenal dan menggunakan tanaman berkhasiat obat sebagai salah satu upaya dalam menanggulangi masalah kesehatan/penyakitnya. Pengetahuan tentang tanaman berkhasiat obat berdasarkan pada pengalaman dan ketrampilan secara turun temurun telah diwariskan dari satu generasi ke generasi (Lusia, 2006).

Sebagai contoh, berdasarkan Biopharmaca Research Center IPB secara tradisional daun jarak pagar dibunakan untuk memecahkan pembengkakan dan mampu membersihkan luka. Hasil penelitian menyebutkan bahwa akarnya menjadi anti inflamasi dan anti kanker. Komponen aktif utama yang terdapat dalam temulawak adalah xanthorrhizol yang berpotensi sebagai anti bakteri dan Kurkuminoid dapat digunakan sebagai anti oksidan, antiinflamasi dan anti hiperkolesterolemia.

METODE

a. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan rancangan penelitian studi kasus (*case study*)

b. Subjek Penelitian

Informan dipilih karena dianggap memiliki informasi yang cukup dengan kriteria inklusi sebagai berikut:

1. Bersedia menjadi informan penelitian, serta menandatangani lembar persetujuan sebagai informan
2. Memiliki anak balita di Desa Kaliurip Kecamatan Purwojati
3. Ibu yang memiliki balita sakit panas

Informan penelitian :

1. Informan primer : ibu yang memiliki balita sakit panas
Jumlah informan yang akan digunakan sebanyak 5 orang
2. Informan sekunder
 - a. Keluarga dari ibu yang memiliki balita sakit panas
 - b. Bidan Desa Kaliurip Kecamatan Purwojati

c. Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara :

1. Wawancara mendalam (*indepth interview*) untuk mengetahui pemanfaatan obat herbal pada perawatan balita sakit
2. Dokumentasi berupa catatan data-data dan foto penelitian
3. Triangulasi dilakukan dengan pengecekan atau membandingkan informasi dengan metode *indepth interview* terhadap kelompok informan pendukung (sekunder) yaitu suami dari ibu yang memiliki balita dan bidan Desa Kaliurip Kecamatan Purwojati.

d. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Kaliurip Kecamatan Purwojati Banyumas. Pemilihan lokasi ini berdasarkan jumlah pedagang jamu yang masih banyak serta masih banyak penduduk yang masih mengkonsumsi jamu.

e. Analisis Data Penelitian

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan *thematic content analysis*, dilakukan untuk menganalisis data tentang pemanfaatan obat herbal pada perawatan balita sakit. Data kuesioner digunakan sebagai pendukung untuk mendeskripsikan pemanfaatan obat herbal dengan prodentase (distribusi frekuensi).

Analisa data dalam penelitian ini adalah :

- i. *Data Reduction* (Reduksi Data) yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya.
- ii. *Data Display* (Penyajian Data) yaitu mendisplaykan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya.
- iii. *Conclusion Drawing/Verification* (Pengambilan Kesimpulan dan Verifikasi) dengan cara memaknai informasi dengan melakukan pencatatan pernyataan, konfigurasi, arahan sebab akibat dan proposisi dari awal pengumpulan data. Analisis yang digunakan adalah model interaktif yang memungkinkan adanya pengulangan proses dalam bentuk siklus, dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin menjawab rumusan masalah yang dikemukakan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap 5 orang informan sesuai dengan kriteria inklusi di Desa Kaliurip, Kecamatan Purwojati. Hasil penelitian dapat dilihat dari pendapat yang disampaikan oleh responden sebagai berikut :

Pertama, minat pemanfaatan, responden pertama menunjukkan adanya minat pada pemanfaatan tanaman herbal dengan mengatakan “*sebelum ke petugas kesehatan **diblonyohi** kencur sama minyak kayu putih apa minyak telon*”. Sama halnya dengan responden kedua “*Yaa sebelum dibawa ke pustu yaa **dicoba pake jawa***”, namun tidak halnya dengan responden ketiga “*Ga pernah sih **pake obat2 tradisional** tapi langsung berobat ke pak mantri*”. Responden keempat menunjukkan adanya minat terhadap tanaman herbal “*yaa kalau panas sebelum dibawa ke bidan ya **pake daun dadap serep** buat kompres*”. Sama halnya dengan responden kelima “*sebelum ke puskesmas ya **diobati dulu secara tradisional dulu***”.

Kedua, alasan pemanfaatan, responden pertama “*Kalo pake kencur sehari biasanya **langsung turun panasnya***”. Responden kedua “*Yaa percaya kalau orang dulu kan biasanya anjurane **manjur** gitu pake jawa, **gratis** tinggal ambil*”. Responden ketiga “***Repot** juga, Kalo ke petugas kesehatan langsung sembuh*”. Responden keempat “***Manjur** kalau pakai daun dadap, yang sering dipake daun dadap ambil di tetangga **gratis***”. Responden kelima “*Kan **orang jawa** sih masih pake tradisional dulu*”.

Ketiga, jenis tanaman herbal, Responden pertama mengatakan “*nek panas ya **kencur** sama minyak kayu putih apa minyak telon*”. Berbeda dengan Responden kedua yang mengatakan “***bawang***”.

merah dipotong2 sama minyak telon, dikompres sama daun dadap serep supaya adem". Hal berbeda pula disampaikan oleh responden ketiga "*Ga pernah sih pake obat2 tradisional*". Sedangkan responden keempat mengatakan "*ya pake daun dadap serep buat kompres, pake daun pace juga untuk ngurangi panas*". Sama halnya dengan responden kelima yang mengatakan "*Daun dadap serep sama minyak telon dicampur bawang merah*".

Keempat, cara pemanfaatan, responden pertama mengatakan bahwa cara pemanfaatan kencur "*diblonyoh ke seluruh badan sama yang di ubun2, kencurnya diparut dulu, banyaknya yaa 5 atau enam se ruas ibu jari, sing gede2 sing tua*" sedangkan untuk daun dadap serep ditaruh *diremdem di air trus diangkat nanti kan airnya pada jatuh jd agak kering, 1 lembar tapi ga dikrewes trus nanti ditempelin di jidat*". Responden kedua yang menggunakan bawang merah dan daun dadap serep yaitu "*yaa ini badannya dioles2 sama bawang merah sama minyak telon dipuser trus ubun2nya dikit, bawang merah 2 yang sedang diiris atau ditumbuk*". Responden keempat yang menggunakan daun dadap serep dan daun pace, "*daunnya ya diceburin aja ke air biasa gitu, seuntai, setangkai kan ada 3, diremes2 tapi kan ga hancur, ditaruh disini lah, di dahi pake slampe biar ga basah biar ga lepas aja, yaa buat meringankan ga langsung dingin. Daun pace ditempelin aja, kan daunnya dingin, dicuci dulu, lembarnya terserah itu ga dikrues2, kalo udah layu ganti lagi*". Responden kelima yang menggunakan daun dadap serep dan bawang merah, "*kalo bawang merah 2 diparut dulu diperes trus diolesin keseluruh badannya. Daun dadap serep ya cuman diambil 1 diperes2 buat pupuk sama perutnya sama minyak telon*".

Kelima, sumber perolehan, responden pertama mengatakan bahwa sumber perolehan obat herbal secara gratis dari hasil menanam sendiri "*kencurnya sama dadap serepnya nanem sendiri jadi gratis*", sama halnya dengan responden kedua "*Bawang merahnya beli, daun dadap serep nya nanem sendiri di samping rumah*". Berbeda dengan responden keempat "*daun dadap sama daun pacenya ga nanem sendiri tapi minta itu tetangga ada yang nanem*". Responden kelima sama seperti responden pertama dan kedua yang mendapat dengan menanam sendiri "*daunnya nanem sendiri, bawang selalu ada buat masak sih*".

Keenam, pengetahuan tentang pemanfaatan obat herbal. Responden pertama mengatakan tentang pengetahuannya pada pemanfaatan obat herbal "*taunya pake kencur mendengarkan di bale desa pas kumpulan PKK an*". Namun untuk responden kedua mengetahui tentang obat herbal secara turun temurun dari orangtua "*Taunya dari orangtua itu orang dulu*". Sama halnya dengan responden ketiga, keempat, dan kelima. Responden ketiga mengatakan "*Kalo jaman dulu pas ibu saya kecil yaa pake daun dadap atau daun pace*". Responden keempat mengatakan "*Taunya orang2 jaman dulu, ya gapernah tau dari bu bidannya*". Kemudian responden kelima mengatakan "*Tau dari orang tua dulu jaman dulu nenek moyang, ga pernah dapet info tentang obat herbal dari bu bidannya*".

Ketujuh, peran petugas kesehatan, responden pertama mengatakan bahwa petugas kesehatan mempunyai peran dalam pemanfaatan obat herbal "*kalo pake kencur ga sembuh pas sehari yaa langsung dibawa ke pustu, yaa nek pake dadap srep yaa sama aja ga bisa lama nunggunya kan panas anak mbok dadine kejang*". Begitu pula dengan responden kedua "*Yaa kalau masih panas yaa udahlah jangan pake kaya gitu dibawa ke bidan aja takut gimana-gimana yaa cuma sebentar, sehari, ga lama2, kalau udah ke pustu ga yaa ga dibalurin lagi, orang sudah ini sih diobatin yaa ga pake kaya gitu*". Begitu pula dengan responden ketiga yang tidak menggunakan obat herbal karena peran petugas kesehatan lebih memuaskan "*Yaa nunggu sehari dua hari langsung sembuh yaa nyaman, aman, langsung adem*". Responden keempat sangat mengharapkan petugas kesehatan dalam menyembuhkan anaknya "*Dibawa ketempat bidannya yaa sehari langsung dibawa ketempat bu bidan, takut lah kalo ga segera ke bidan*". Begitu juga dengan responden kelima, "*Kalo sehari ga sembuh langsung dibawa ke pustu. Yaa tetep herbalnya iya sama obatnya diminum*".

Tabel 1. Jenis-jenis Tanaman Herbal yang Dimanfaatkan oleh Responden.

NO	Nama Tanaman	Bagian Yang Digunakan	Sumber Perolehan	Cara Penggunaan
1	Kencur	Umbi	Tanam	5/6 ruas ibu jari diparut kemudian dibalurkan ke

			sendiri	seluruh tubuh
2	Bawang Merah	Umbi	Beli	<ol style="list-style-type: none"> 1. 2 bawang merah diiris atau ditumbuk kemudian dibalurkan ke seluruh badan terutama perut dan ubun-ubun. 2. Bawang merah diparut lalu diperas dan dibalurkan ke seluruh tubuh
3	Dadap serep	Daun	Tanam sendiri	<ol style="list-style-type: none"> 1. 1 lembar direndam di air kemudian diletakkan di dahi 2. 3 lembar direndam di air biasa kemudian diletakkan di dahi 3. 1 lembar diremas kemudian diletakkan di ubun2 dan perut
4	Pace	Buah	Tanam sendiri	1 lembar dicuci lalu diletakkan di dahi

Pengujian validitas data yang dipakai oleh peneliti selanjutnya adalah triangulasi sumber dilakukan dengan cara *cross check* data dengan fakta dari informan yang berbeda-beda dan hasil penelitian lainnya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, informasi tentang minat, alasan pemanfaatan, dan peran petugas kesehatan dalam pemanfaatan tanaman herbal penurun panas pada balita sakit umumnya sama dengan responden. Hal ini dijelaskan oleh Bu Bidan Desa Kaliurip :

“Masih ada yang pakai herbal, banyaknya sih ya ga tau pasti, karena sempet ditanyain pernah dikasih apa aja sebelum datang ke pustu, biasanya diblonyoh dulu pake herbal, ada yang sampe 2 hari baru dibawa kesini karna ga sembuh-sembuh, tapi ada juga yang langsung kesini. Untuk kaliurip sih sudah ga banyak lawong sudah dekat ke petugas kesehatan, sudah terjangkau, kalau herbal gitu ya masih ada tapi ya ujung-ujungnya kesini (pustu) juga kalau pake herbal udah ga manjur-manjur. Angetnya tergantung karena apa, jadi sembuhnya beda-beda, kalau bukan infeksi, capek atau apa pake herbal cepet sembuh, kepercayaan dari dulu, biasanya kalau udah dikasih obat dari sini (pustu) yaa ada yang dengan sendirinya stop, ada yang disambi jadi obatnya masuk herbalnya juga tetep tapi saya ga bilang suruh di stop.”

Bu bidan sebagai satu-satunya bidan di desa Kaliurip juga menjelaskan tentang jenis tanaman herbal yang banyak digunakan misalnya brambang (bawang merah), kencur, dan daun dadap serep, cara pemanfaatannya dengan cara diblonyoh (dibalurkan ke seluruh tubuh) dan ditempel ke ubun-ubun, dan sumber perolehan tanaman herbal banyak yang masih menanam sendiri, seperti yang dikatakan bu bidan :

“Yaa biasanya diblonyoh sama brambang, minyak kayu putih, kencur, beras dijadiin satu, berasnya direndem dulu, ditumbuk jadi satu. Kalo sama mbah dukun diingel-ingel dulu sama ditemelin ubun-ubunnya sama daun dadap serep, banyak yang tanem disekitar sini.”

Akhir penjelasan, bu bidan menyarankan untuk selalu sedia obat turun panas di rumah dan selalu mengedukasi masyarakat tentang tanaman herbal.

“sebelum datang ke pustu pasti saya tanyakan dulu apakah diberi obat herbal dulu apa engga, tapi Kalo saya ga pernah nganjurin pake herbal, tapi menyarankan untuk sedia turun panas dirumah. Kalo anak saya sendiri kalo panas langsung dikasih parasetamol, banyak minum, sama kayu putih, ga pernah pake herbal2an. Amannya sedia obat turun panas di rumah, dapat beli sendiri di apotek. Sebenarnya kalau kita (petugas kesehatan) ada PKK an atau posyanduan maka berikan penyuluhan toga dan pemanfaatannya namun sekedar pengenalan saja. Penyuluhan tentang toga (tanaman keluarga) itu ga diberikan setiap pertemuan karena temanya pasti berbeda-beda.”

Berdasarkan penjelasan dari bu bidan desa Kaliurip yang disesuaikan dengan percakapan dari 5 responden dapat disimpulkan terjadi kesinambungan atas informasi tentang minat pemanfaatan, alasan pemanfaatan, jenis tanaman herbal, cara pemanfaatan, pengetahuan tentang pemanfaatan obat herbal,

sumber perolehan, dan peran petugas kesehatan. Informasi tentang hal tersebut dapat disimpulkan bahwa masih ada yang berminat untuk menggunakan tanaman herbal untuk menurunkan demam pada balita namun tetap berobat ke petugas kesehatan supaya aman. Hal tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat karena percaya dengan cara tradisional dan sudah dilakukan secara turun-temurun. Kemudian didukung dengan adanya masyarakat yang menanam sendiri tanaman herbal. Berbagai jenis tanaman herbal yang digunakan antara lain kencur, bawang merah, daun dadap serep, dan pace. Cara pemanfaatan beragam dengan cara dibalurkan ke seluruh tubuh, diletakkan di dahi, ubun-ubun, dan perut. Masyarakat mendapatkan pengetahuan tentang pemanfaatan herbal melalui orangtua, tidak dari petugas kesehatan karena setiap pertemuan PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga) temanya berbeda-beda, sedangkan responden tidak selalu datang pada pertemuan, namun pernah diberikan tentang pemanfaatan TOGA (Tanaman Obat Keluarga) oleh petugas kesehatan terutama bidan desa Kaliurip.

Berdasarkan kuesioner atau pedoman wawancara yang telah dilakukan pada 5 responden bahwa responden yang memanfaatkan obat herbal sebagai penurun demam pada balita sakit sebesar 4 responden (80%).

Fobia demam yang terjadi pada orang tua seringkali mendorong orang tua untuk mencari informasi mengenai penanganan demam pada anak. Definisi demam bervariasi, tetapi banyak yang mendefinisikan demam sebagai temperatur $>38^{\circ}\text{C}$. Berbagai penanganan demam telah diketahui secara umum termasuk dengan pemberian antipiretik maupun dengan metode fisik (Lubis, 2011).

Selain penggunaan obat antipiretik, penurunan suhu tubuh dapat dilakukan secara fisik (non farmakologik) yaitu dengan penggunaan energi panas melalui metoda konduksi dan evaporasi. Metode konduksi yaitu perpindahan panas dari suatu objek lain dengan kontak langsung. Ketika kulit hangat menyentuh yang hangat maka akan terjadi perpindahan panas melalui evaporasi, sehingga perpindahan energi panas berubah menjadi gas (Potter dan Perry, 2009). Contoh dari metode konduksi dan evaporasi adalah penggunaan kompres hangat, dan juga dapat dilakukan dengan obat tradisional. Obat tradisional adalah obat yang diolah secara tradisional dan diajarkan secara turun temurun berdasarkan resep nenek moyang, adat istiadat, kepercayaan atau kebiasaan setempat. Dari hasil berbagai penelitian, obat tradisional terbukti memiliki efek samping yang minim bahkan tanpa menimbulkan efek samping, karena bahan kimia yang terkandung dalam tanaman obat tradisional sebagian besar dapat dimetabolisme oleh tubuh (Tusilawati, 2010). Obat tradisional harganya murah dan terjangkau oleh setiap kalangan masyarakat dan mudah didapat karena jumlahnya melimpah (Septiatitin, 2009).

Alasan pemanfaatan obat herbal berdasarkan hasil wawancara yaitu cepat sembuh, gratis, mudah didapat, sesuai tradisi orang Jawa. Sedangkan pengetahuan tanaman obat herbal yaitu dari orangtua dan sumber perolehannya yaitu dengan menanam sendiri, diperoleh dari tetangga, dan beli. Hal ini sesuai dengan penelitian Hasanah (2013) bahwa alasan penggunaan tanaman obat diantaranya adalah ekonomis, relatif mudah didapat, tradisi, sugesti, mitos, alasan empirik juga menjadi salah satu penyebab banyak ibu pasca melahirkan mempercayai besarnya efektifitas pengobatan dan perawatan pada balita. Pengobatan dan perawatan bayi menggunakan tanaman obat dan resep-resep ramuan obat tradisional diperoleh dari orang tua, lingkungan sekitar atau kerabat dekat, dukun bayi dan pedagang jamu. Perlu diperhatikan dalam hal ini yaitu jenis tanaman dan ramuan obat, cara memperoleh komposisi ramuan, tingkat kebersihan tanaman, takaran ramuan obat tradisional yang relatif bervariasi, serta penerapan perawatan yang dilakukan terhadap balita dalam upaya peningkatan kesehatan dan pertumbuhan.

Pemerintah terus mendorong pemanfaatan herbal. Salah satunya melalui Undang-undang No.36 tahun 2009 yang menyebutkan bahwa pelayanan kesehatan tradisional termasuk dalam 17 jenis layanan upaya kesehatan yang wajib disiapkan. Hasil wawancara tentang minat dan alasan responden di Desa Kaliurip terhadap pemanfaatan obat herbal untuk penurun panas masih ada namun tidak banyak. Hal tersebut diyakinkan bahwa ada salah satu responden yang tidak menggunakan tanaman herbal dalam mengobati balitanya yang sakit demam. Diyakinkan juga dengan bu bidan desa Kaliurip bahwa minat terhadap obat herbal masih ada namun tetap melakukan pengobatan ke petugas

kesehatan karena tempat pelayanan kesehatan di Desa Kaliuri p sangat terjangkau. Masyarakat Desa Kaliurip percaya dengan pengobatan tradisional dalam kehidupan sehari-hari untuk menyembuhkan balita sakit. Balita yang sakit biasanya pengobatan dengan cara menggunakan tumbuhan obat dan pergi ke Pustu (Puskesmas Pembantu). Masyarakat setempat menanyakan cara pengobatan tradisional menggunakan tumbuhan obat kepada orang yang dianggap mengetahui tentang tumbuhan obat. Kepercayaan masyarakat Kaliurip terhadap pengobatan tradisional merupakan kepercayaan turun temurun. Hasil wawancara juga mengungkap bahwa sebagian besar responden yang berusia antara 20-30 tahunan menggunakan tumbuhan obat setelah membuktikan khasiat dari tumbuhan obat tersebut. Responden dengan usia yang lebih tua menggunakan tumbuhan obat karena sudah percaya dan terbiasa menggunakan tumbuhan obat herbal untuk balitanya yang sakit demam (Arum GPF, 2012).

Jenis-jenis tanaman herbal yang digunakan di Desa Kaliurip berdasarkan hasil wawancara yaitu kencur, bawang merah, dadap serep, dan pace. Hal ini sesuai dengan penelitian bahwa kencur (*Kaempferia galanga*) merupakan jenis tanaman yang memiliki batang semu yang sangat pendek jenis rimpang kencur mirip dengan kunyit. Khasiat kencur sangat luar biasa, terutama bisa digunakan untuk beragam pengobatan, salah satunya untuk menyembuhkan influenza pada bayi dan masuk angin. Rimpang mengandung minyak atsiri yang tersusun dari monoterpenoid, seskuioterpen, borneol, disamping itu juga terdapat golongan senyawa flavonoid (Herlina, 2011).

Salah satu tanaman obat yang dapat digunakan untuk mengendalikan demam adalah bawang merah (*Allium Cepa var. ascalonicum*). Bawang merah mengandung asam glutamate yang merupakan natural *essence* (penguat rasa alamiah), terdapat juga senyawa *propil disulfide* dan *propil metal disulfide* yang mudah menguap dan baluran bawang merah keseluruh tubuh akan menyebabkan vasodilatasi yang kuat pada kulit, yang memungkinkan percepatan perpindahan panas dari tubuh ke kulit. Besar penurunan suhu tubuh pada anak febris usia 1-5 tahun setelah diberikan terapi bawang merah pada penelitian ini tidak jauh berbeda dengan masyarakat pedesaan yang masih menggunakan terapi bawang merah sebagai penurun suhu tubuh. Rentang penurunan suhu tubuh dari 0,8294 sampai 0,4206. Hal tersebut karena pengaruh dari pemberian terapi bawang merah pada anak usia 1-5 tahun yang mengalami peningkatan suhu tubuh, dengan jumlah bawang merah 3 siung, tumbuk kasar hingga pecah menjadi beberapa bagian, kemudian balurkan keseluruh tubuh, letakkan sisa bawang merah ke ubun-ubun anak, tunggu sampai 15 menit suhu tubuh anak akan segera turun. Maka dapat disimpulkan bahwa bawang merah efektif dalam penurunan suhu tubuh pada anak febris usia 1-5 tahun dengan kandungan bawang merah asam glutamate yang merupakan natural *essence* (penguat rasa alamiah), terdapat juga senyawa *propil disulfide* dan *propil metal disulfide* yang mudah menguap dan jika dimanfaatkan sesuai dosis yang tepat maka bawang merah dapat digunakan sebagai penurunan suhu tubuh khususnya pada anak usia 1-5 tahun yang mengalami peningkatan suhu tubuh. Rerata selisih suhu tubuh anak sebelum dan setelah kompres bawang merah yaitu 0.742°C, selisih suhu terendah 0.3°C, dan selisih suhu tertinggi 1.8°C. Responden mengalami penurunan suhu tubuh setelah dilakukan kompres bawang merah (Cahyaningrum, 2017).

Bawang merah yang digerus akan melepaskan enzim alliinase yang berfungsi sebagai katalisator untuk alliin yang akan bereaksi dengan senyawa lain misalnya kulit yang berfungsi menghancurkan bekuan darah (Utami, 2013). Kandungan minyak atsiri dalam bawang merah juga dapat melancarkan peredaran darah sehingga peredaran darah menjadi lancar. Kandungan lain dari bawang merah yang dapat menurunkan suhu tubuh adalah florogusin, sikloalliin, metialiin, dan kaemferol (Tusilawati, 2010). Gerusan bawang merah dipermukaan kulit membuat pembuluh darah vena berubah ukuran yang diatur oleh hipotalamus anterior untuk mengontrol pengeluaran panas, sehingga terjadi vasodilatasi (pelebaran) pembuluh darah dan hambatan produksi panas. Darah didistribusi kembali ke pembuluh darah permukaan untuk meningkatkan pengeluaran panas. Terjadinya vasodilatasi ini menyebabkan pembuangan panas melalui kulit meningkat, pori-pori membesar, dan pengeluaran panas secara evaporasi (berkeringat) yang diharapkan akan terjadi penurunan suhu tubuh mencapai keadaan normal kembali (Potter dan Perry, 2009).

Hasil wawancara tentang jenis obat herbal yang dimanfaatkan untuk penurun panas balita salah satunya yaitu daun dadap serep. Hal tersebut sesuai dengan penelitian bahwa dadap serep (*Erythrina*

lithosperma Miq.) (famili *papilonaceae*) merupakan tanaman yang memiliki banyak sekali khasiat sebagai obat tradisional, namun tidak banyak masyarakat Indonesia yang mengetahuinya. Daun tanaman dadap serep berkhasiat sebagai obat demam bagi wanita (demam nifas), pelancar ASI, perdarahan bagian dalam, sakit perut, mencegah keguguran, serta kulit batang digunakan sebagai pengencer dahak. Uji fitokimia dari berbagai bagian pada tanaman ini juga dilaporkan memiliki kandungan saponin, flavonoida, polifenol, tannin, dan alkaloida, dimana kandungan zat-zat tersebutlah yang membuat tanaman Dadap Serep memiliki fungsi sebagai antimikroba, antiinflamasi, antipiretik, serta antimalaria. Kandungan Dadap serep yang memiliki efek antipiretik adalah alkaloid. Alkaloid berfungsi menghambat sintesa prostaglandin yang menghambat terjadinya demam. Cara kerja alkaloid ini menyerupai aktivitas obat antipiretik sintesis. (Revisika, 2011).

Tanaman obat herbal lainnya yang digunakan yaitu daun mengkudu. Mengkudu (*Marinda citrifolia*, Linn) adalah termasuk jenis tanaman dari keluarga *Rubiaceae*. Menurut beberapa sumber mengkudu merupakan salah satu jenis buah-buahan yang berasal dari Asia Tenggara. Tanaman mengkudu mampu tumbuh didataran rendah hingga ketinggian mencapai 1500 m dari permukaan laut, batang pohon mengkudu dapat mencapai 3-8 meter, memiliki bunga berbongol dan berwarna putih, buah mengkudu merupakan buah majemuk yang masih muda berwarna hijau mengkilap serta memiliki bintik-bintik atau totol-totol, dan saat sudah tua berwarna putih dan berbintik-bintik hitam. Secara umum buah mengkudu biasanya dimanfaatkan oleh sebagian masyarakat untuk sayur, rujak dan juga jus, karena selain memiliki rasa yang nikmat juga mempunyai khasiat yang bagus untuk kesehatan dan Khasiat buah mengkudu sudah diyakini sejak dahulu. Buah mengkudu merupakan jenis buah bergizi lengkap, zat nutrisi yang terdapat didalam buah mengkudu sangat dibutuhkan oleh tubuh, seperti vitamin, mineral, dan protein penting tersedia didalamnya. Selain buah, daun mengkudu juga bisa meringankan perut kembung dan demam pada bayi. Caranya, panaskan daun mengkudu di atas api beberapa saat, lalu oleskan minyak kelapa. Tempelkan pada perut atau dahi saat masih hangat, lalu ulang beberapa kali (Lestari, 2016).

Peran petugas kesehatan dalam pemanfaatan obat herbal berdasarkan hasil wawancara bahwa balita sakit panas segera di periksakan di tempat pelayanan kesehatan terdekat jika penggunaan dengan obat herbal tidak kunjung sembuh atau segera di periksakan dengan petugas kesehatan namun tetap diselengi dengan obat herbal. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan bidan desa setempat bahwa bidan selalu menanyakan tentang pemanfaatan obat herbal sebelum diberikan obat penurun panas dan tidak pernah menganjurkan untuk menggunakan obat herbal namun mengajurkan untuk sedia obat turun panas di rumah. Hal tersebut dilakukan demi keamanan dari balita sakit panas. Pemberian penyuluhan tentang TOGA (tanaman obat keluarga) tetap diberikan kepada masyarakat sekitar jika ada pertemuan PKK. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Sari (2015) yang menyatakan bahwa program TOGA sudah dimasukkan ke dalam Program Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dan program sejenis telah dikembangkan di beberapa desa. Program TOGA disisipkan dalam program lain. Masyarakat biasanya menggunakan tanaman obat untuk pengobatan pertama sebelum berobat ke fasilitas kesehatan. Menanam tanaman obat merupakan tradisi yang diwariskan yang menunjukkan orang tua merupakan sumber informasi untuk menanam dan menggunakannya. Dinas Pertanian dan aparat desa lebih banyak terlibat membina masyarakat, sedangkan peran Dinas Kesehatan hanya sebatas menyarankan atau memantau masyarakat.

KESIMPULAN

Pemanfaatan obat herbal penurun panas pada balita sakit di Desa Kaliurip Kecamatan Purwojati Kabupaten Banyumas dilihat dari minat pemanfaatan, alasan pemanfaatan, jenis tanaman herbal, cara pemanfaatan, pengetahuan tentang pemanfaatan obat herbal, sumber perolehan, dan peran petugas kesehatan. Minat terhadap pemanfaatan obat herbal penurun panas sebesar 80%. Hal tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat karena faktor kepercayaan secara tradisional dan turun-temurun. Sumber perolehannya yaitu dengan menanam sendiri tanaman herbal. Jenis tanaman herbal yang dimanfaatkan yaitu kencur, bawang merah, daun dadap serep, dan pace. Cara pemanfaatan beragam

dengan cara dibalurkan ke seluruh tubuh, diletakkan di dahi, ubun-ubun, dan perut. Masyarakat mendapatkan pengetahuan tentang pemanfaatan herbal melalui orangtua. Peran Petugas kesehatan memberikan penyuluhan tentang TOGA (tanaman obat keluarga).

DAFTAR PUSTAKA

- Arum GPF, Retnoningsih A, Irsadi A. 2012. Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Desa Keseneng Kecamatan Suwono Kabupaten Semarang Jawa Tengah. Semarang : Unnes J Life Sci 1 (2); 1-7.
- Biopharmaca Research Center Institut Pertanian Bogor
- Cahyaningrum ED, Putri D. 2017. Perbedaan Suhu Tubuh Anak Demam Sebelum dan Setelah Kompres Bawang Merah. Purwokerto : Medisains: Vol. 15 (2), Agustus. Hal. 66-74
- Desianti D. 2007. Efek Antipiretik Ekstrak Etanol Daun Dadap Serep terhadap Mencit Jantan Galur DDY, Bandung: Universitas Kristen Maranatha.
- Hernani. 2011. Pengembangan Biofarmaka Sebagai Obat Herbal Untuk kesehatan. Bogor : Buletin Teknologi Pascapanen Pertanian : Vol. 7 (1) 2011
- Hidayat, A. 2006. Obat Herbal (Herbal Medicine) : Apa Yang Perlu Disampaikan Pada Mahasiswa Farmasi dan Mahasiswa Kedokteran?. Pengembangan Pendidikan, Vol. 3 No. 1, Hal 141-147, Juni 2006
- Lestari P. 2016. Studi Tanaman Khas Sumatera Utara yang Berkhasiat Obat. Sumatera Utara: Jurnal Farmanesia Vol 9 (11); 11-21.
- Lubis Inke ND, Lubis Chairuddin P. 2011. Penanganan Demam pada Anak. Departemen Ilmu Kesehatan Anak, RS. H. Adam Malik, Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara, Medan. Sari Pediatri, Vol. 12, No. 6, April 2011
- Lusia, O. 2006. Pemanfaatan Obat Tradisional Dengan Pertimbangan Manfaat dan Keamanannya. Jember : Majalah Ilmu Kefarmasian, Vol. III, No. 1, April 2006, 01-07
- Mitayani. 2010. *Buku Saku Ilmu Gizi*. Jakarta : Tim.
- Revisika. 2011. Efektifitas Daun Dadap Serep (*Erythirna Subumbrans (Hask.)Merr*) Sebagai Penyembuh Luka Pada Tikus Putih (*Rattus Norvegicus Strain Wistar*). Skripsi. Malang: Jurusan Biologi F-MIPA, Universitas Muhammadiyah Malang.
- Sari ID, Yuniar Y, Siahaan S, Riswati, Syaripuddin M. 2015. Tradisi Masyarakat dalam Penanaman dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat Lekat di Pekarangan. Jakarta : Jurnal Kefarmasian Indonesia Vol 5 (2): 123-132.
- Suryono, Sukatmi, Jayanti TD. 2012. Efektifitas Bawang Merah Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Pada Anak Febris Usia 1-5 Tahun. Jurnal AKP no.6 desember. Hal. 63-68.
- Susanti, N. 2011. Efektifitas Kompres Dingin Dan Hangat Pada Penatalaksanaan Demam. Sainstis Vol 1, No 1; 2011